

YESUS DAN KEPEDULIAN SOSIAL:
REFLEKSI ALKITABIAH YESUS SANG REFORMIS
Rifai¹

ABSTRAK

Kepedulian sosial merupakan sikap atau perilaku baik yang ditujukan kepada orang-orang terasing atau kaum marginal. Adanya kesenjangan sosial yang semakin meningkatkan justru harus meningkatkan pula kepedulian sosial dalam kehidupan dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, oleh karena sikap egoisme yang mendorong manusia untuk lebih mementingkan kesejahteraan pribadi dan kepentingan-kepentingan pribadi menjadi nilai-nilai kepedulian sosial telah hilang. Yesus hadir sebagai terang dunia memberikan pengharapan baru baik kaum marginal. Kehadiran Yesus sebagai reformis sejati telah melakukan pembaharuan baik di bidang jasmani maupun rohani. Kehadiran Yesus sebagai seorang reformis didorong oleh kerinduan Yesus untuk melakukan pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Selain itu, Yesus juga melakukan tindakan-tindakan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kepedulian sosial oleh karena kesadaran pribadi Yesus untuk menanggalkan segala hak dan menjalankan segala kewajiban-Nya sebagai seorang pewarta Injil Kerajaan Allah.

Kata kunci : kepedulian sosial, reformis

Social care is an attitude or behavior which good to those excluded or marginalized. The existence of social inequalities that are increasing it should also increase the social awareness of life in the community. But in fact, because of the attitude of selfishness that encourage people to be more concerned with personal well-being and personal interests into social care values have been lost. Present Jesus as the light of the world gives new hope both to the marginalized. The presence of Jesus as the true reformers have made reforms both in body and spirit. The presence of Jesus as a reformer driven by the passion to do the preaching of the Gospel of Jesus the kingdom of God. In addition, he also committed acts uphold the values of humanity and the value of social concern because of personal consciousness of Jesus to abandon all rights and carry out all his duties as a preacher of the gospel of the kingdom of God.

Keywords: social care, reformers

¹Guru PAK SMP N 17 Surakarta dan SMP N 1 Surakarta, sekaligus Staf Pengajar Sekolah Tinggi Teologi INTHEOS Surakarta; kangmasrifai@yahoo.com // kangmasrifai@gmail.com

PENDAHULUAN

Zaman yang telah berkembang sekarang ini cenderung memimpin manusia menuju pada pusaran egosentrisnya, manusia telah mengabaikan nilai-nilai sosial yang seharusnya. Kepedulian sosial yang dulu melekat dan mendarah daging dalam sanubari insan Indonesia kini telah luntur digerus oleh arus globalisasi. Tertangkapnya para penjarah rumah-rumah korban banjir di Ibukota, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum pendidik, pembakaran tempat ibadah, tawuran antar etnis merupakan segelintir kejadian yang menunjukkan hilangnya kepedulian sosial. Puncak dari pergulatan arus globalisasi terlihat dari hancurnya rasa kemanusiaan, terkikisnya sikap dan semangat religious serta nilai-nilai kemanusiaan telah menjadi kabur.

Untuk menghadapi zaman globalisasi yang didalamnya seringkali ditemukan persaingan tidak sehat dan telah merusak nilai-nilai kepedulian sosial, diharapkan orang percaya meneladani sikap-sikap Kristus. Matius 25:45 firman Tuhan mengatakan “Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata

kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.” Hagner menjelaskan tentang ungkapan “Seorang dari yang paling hina ini” bahwa :

There is much disagreement about the meaning of the phrase “the least of these my brothers.” From Gray’s survey of the options, we may list the following, in descending order of popularity: (1) everyone, particularly the needy among humankind; (2) all Christians; (3) Christian missionaries; and (4) Jewish Christians. An intriguing Old testament antecedent is found in Proverbs 19:17: “Whoever is kind to the poor lends to the Lord and will be paid in full.” See too the rabbinic parallel in *Tanḥuma* on Deuteronomy 15:9: “My children, when you gave food to the poor I counted it as though you had given it to me” (see Jeremias, *Parables of Jesus*, 207).²

Meskipun dalam memahami perkataan Yesus tentang “Seorang dari yang paling hina ini” menimbulkan berbagai perdebatan tentang siapa sebenarnya yang dimaksudkan Yesus. Namun perlu

²Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary : Matthew 14-28*, Electronic ed. Dallas : Word, Incorporated, (Dallas: Logos Library System; Word Biblical Commentary 33B, 1998), S. 744

diperhatikan penekanan dari pengajaran-Nya terletak pada bagaimana tindakan orang percaya kepada masyarakat strata rendah atau kaum miskin.

Kehadiran Yesus bukan sekedar sebagai pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan juga penggenap janji keselamatan, namun kehadiran Yesus juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Salah satu tanda-tanda Kerajaan Allah adalah adanya kepedulian terhadap kaum yang tersisih, terbelakang atau kaum strata rendah. Dalam hal ini, Yesus sebagai seorang reformis religious sekaligus reformis bagi kaum yang miskin jarang sekali dijumpai dalam penjabaran oleh teolog masa kini. Dalam kesempatan ini, penulis mencoba menyajikan artikel yang bertajuk “Yesus dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis”. Kiranya melalui artikel ilmiah ini, setiap pembaca kaum kristiani ataupun siapa saja tergugah dan meneladani sikap Yesus yang senantiasa peduli kepada hidup kaum strata rendah.

KAJIAN TEORI

Kepedulian Sosial

Sikap Kepedulian Sosial

Apabila mendengarkan tentang kata “kepedulian sosial” maka seringkali diidentikkan dengan perilaku baik orang kepada orang lain di sekitarnya. Perilaku baik ini dapat meliputi membantu kaum miskin, memberikan santunan kepada yatim piatu, orangjampo ataupun membagikan sedikit rejeki yang Tuhan percayakan kepada kita kepada kerabat atau saudara terdekat. Perilaku kepedulian sosial sangat didambakan bagi masyarakat kaum marjinal yang diterpinggirkan oleh berbagai kesenjangan diciptakan oleh kaum papan atas. Untuk itu perlu penanaman sikap kepedulian sosial sedini mungkin akan tercipta ketertiban sosial.

Kepedulian sosialakan sangat dirasakan sekali oleh kaum marjinal yang hidup diperkotaan besar. Berkembangnya perkotaan dengan berbagai peradabannya telah membuat kota semakin jauh dari kerangka kepedulian sosial yang sedang dinanti-nantikan oleh masyarakat luas. Perkembangan perkotaan yang pesat dan tak terbendung dengan sendirinya akan

menciptakan perbedaan status sosial. Kondisi adanya perbedaan status sosial secara otomatis akan menciptakan sikap kepedulian sosial. Antinius Atoshoki, dkk mengungkapkan pernyataannya yang senada dengan pendapat tersebut bahwa “Perbedaan status sosial serng menjadi alasan untuk tidak menaruh kepedulian kepada sesamanya. Sering terjadi kepedulian sosial terjalin hanya diantara sesama manusia yang berada dalam kelompok status sosial yang sama.”³ Artinya justru seharusnya tingkat kepedulian sosial kehidupan perkotaan lebih besar dibanding kehidupan di desa. Namun kenyataannya tingkat kepedulian sosial di perkotaan telah terkikis habis oleh berbagai kesibukan dan kepentingan masyarakat perkotaan. Di banding dengan masyarakat pedesaan yang memiliki status sosial cenderung lebih sama satu dengan lainnya, secara otomatis mengakibatkan kepedulian sosial semakin meningkat tajam.

Kepedulian sosial muncul apabila setiap lapisan masyarakat meninggalkan sikap hidup egoisme

etis. Antonius Atoshoki, dkk mengungkapkan bagaimana sikap egoisme etis itu “Egosime etis yaitu pandangan bahwa setiap pribadi hendaknya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan sendiri ... Egoisme etis menutup diri manusia agar tidak menaruh kepedulian kepada sesamanya.”⁴ Sikap meningkatkan kesejahteraan pribadi itu perlu, namun sikap dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pribadi tidak boleh menghalangi seseorang berbuat baik kepada sesamanya. Pada saat orang berusaha meningkatkan kesejahteraan pribadi maka orang tersebut juga memikirkan upaya untuk tidak merugikan orang lain yang berada di sekitar mereka.

Masyarakat sudah harus berani berjuang dan menegakkan sikap hidup yang mementingkan kepedulian sosial dalam masyarakat. Bukan lagi, kepentingan, kesibukan dan kesejahteraan pribadi semata yang ada dalam benak setiap masyarakat. Melainkan masyarakat juga harus memikirkan kepeduliannya terhadap sesamanya yang hidup masih jauh di bawah mereka yang ada di atas. Sikap yang

³ Antonius Atoshoki, dkk. *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 278

⁴ *Ibid.*, 280

patut dikembangkan dalam rangka menciptakan kepedulian sosial adalah sikap moral. Kembali Antonius Atoshoki, dkk. Mengatakan bahwa “Dalam rangka mendorong berkembangnya kepedulian sosial di masyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan moral yang mewujudkan pada kesadaran tetap dari kehendak untuk menjalankan apa yang diperlihatkan intelek sebagai suatu yang benar.”⁵ Nyatalah benar yang patut diutamakan dan dipikirkan bukan kepentingan, kesibukan dan kesejahteraan pribadi melainkan sikap kepedulian sosial sebagai bagian kebenaran secara intelek yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Terbentuknya Sikap Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial bukan sikap yang terbentuk secara otomatis muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan sikap kepedulian sosial merupakan sikap atau perasaan bertanggungjawab yang disertai dengan tindakan nyata atas kesulitan yang dihadapi oleh sesama manusia.

Tindakan nyata dalam kepedulian sosial ditunjukkan sikap empatik untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi oleh sesamanya. Sikap kepedulian sosial dapat ditanamkan kepada manusia sejak usia dini. E. B. Surbakti mengatakan bahwa “Jikalau masa kanak-kanak diisi dengan pembelajaran yang benar, tata nilai yang baik, norma-norma, sopan santun, kerja sama, memaafkan, mengakui kesalahan, tanggung jawab, kasih sayang, budi pekerti dan sikap tenggang rasa. Setelah dewasa ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.”⁶ Ini berarti bahwa penanaman nilai-nilai kepedulian sosial harus menjadi bagian dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Pendidikan di bangsa ini sudah seharusnya memikirkan pendidikan yang terbaik bagi anak bangsa supaya penanaman nilai-nilai kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak dianaktirikan.

Faktor lain yang membentuk sikap kepedulian sosial adalah penanaman nilai-nilai ke-Tuhan-an

⁵ *Ibid.*, 284 - 285

⁶ E. B. Surbakti, *Awat Tayangan Televisi* (Jakarta Elex Media Komputindo, 2008), 4

yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tedi Sutardi mengungkapkan dimana “Terlepas dari sistem keyakinan yang berbeda, agama hakikatnya menjadikan umat-Nya untuk berbuat baik dan peduli terhadap sesama manusia serta sesama makhluk hidup. Kepedulian terhadap sesama merupakan implementasi dari konsep toleransi dan empati.”⁷ Setiap agama memberikan pengajaran yang baik dan benar dalam hal bertoleransi dan berempati kepada sesamanya. Setiap penganut agama dan keyakinan yang hidup di Indonesia perlu dipertanyakan sikap berimannya apabila tidak memiliki sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Sebagai makhluk yang ber-Tuhan sudah barang tentu kita menjalankan perintah dan ajaran-Nya.

Penanaman nilai-nilai kepedulian sosial sejak kecil yang disertai dengan sikap toleransi dan empati sebagai perwujudan dari keberimanan seseorang terhadap Tuhan, juga harus disertai dengan sikap berkeadilan sosial. Sikap keadilan sosial merupakan cerminan sikap yang patut

dilakukan oleh kaum kristiani karena sikap keadilan sosial merupakan bagian dari menjalankan ajaran yang terdapat di Injil. A. Eddy Kristiyanto menambahkan pendapatnya “Keadilan distributive menuntut agar penghasilan, kekayaan dan kekuatan dalam masyarakat harus dinilai dengan memperhatikan akibat-akibatnya pada orang-orang yang kebutuhan-kebutuhan dasar materalnya belum atau tidak terpenuhi..... Menurut ajaran gereja keadilan sosial adalah kewajiban semua orang atau pihak yang berbuat adil satu terhadap lainnya sesuai dengan Injil.”⁸ Melalui perkataan tersebut, dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa jangan pernah mengklaim dirinya sebagai orang percaya atau orang Kristen jika tidak melaksanakan keadilan sosial yang tertulis dalam Injil. Injil dengan jelas dan tegas menuliskan bagaimana Yesus melakukan tindakan kepedulian sosial terhadap kaum-kaum marjinal.

Yesus Sang Reformis

⁷ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 26

⁸ A. Eddy Kristiyanto, *Spiritual Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 53

Pribadi Yesus Sebagai Reformis

Yesus sebagai seorang reformis pertama kali dapat dijumpai dalam panggilan Yesus yang seharusnya dimengerti bukan secara pribadi semata melainkan juga secara kolektif bahwa Yesus menjalankan misi Kerajaan Allah. Emmanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa :

Pelayanan yang bersifat horizontal sebagai jawaban konkret masalah ketidakadilan dalam jemaat, diprotes keras oleh kalangan dari jemaat sendiri ... Panggilan Yeremia, Yesus dan Stefanus adalah panggilan pribadi. Panggilan pribadi ini dihubungkan langsung dengan kebutuhan kolektif yang diamati Tuhan. Tanpa adanya kebutuhan kolektif ini mereka tidak akan dipanggil! Hal inilah yang kurang disadari dalam pemahaman sekarang mengenai panggilan, yang membatasi panggilan itu pada pribadi saja ... Akibatnya pertobatan, yang oleh Yesus (menurut Injil Markus) dilihat sebagai pertobatan yang bersangkutan paut dengan Kerajaan Allah dan arena itu mau tidak mau bermakna kolektif.⁹

Artinya Yesus ke dunia bukan semata melakukan keinginan-keinginan pribadinya melainkan Yesus melakukan kehendak Bapa

sebagai bagian dari Misi Kerajaan Allah. Misi Kerajaan Allah adalah memperbaiki tatanan kehidupan di dunia baik secara rohani maupun jasmani.

Herlianto menjelaskan bagaimana Yesus menjalankan misi reformasi rohani bahwa:

Sejak mulai melayani, Yesus sudah menunjukkan reformasi-Nya terhadap ibadat Yahudi yang sudah membeku. Pembaharuan-Nya diawali sejak Ia dibaptiskan oleh Yohanes (Luk. 3;21-22). Dengan demikian, Yesus telah memberikan gambaran ibadat yang baru yang menggantikan ibadat ritual yang lama yang telah koyak. Pandangan-Nya mengenai sabat berubah bahwa sabat bukan lagi ritual yang memberatkan tetapi yang membebaskan umat, karena Yesus sendirilah Tuhan atas hari sabat.¹⁰

Sebagai seorang reformator rohani Yesus meletakkan ibadah sabat pada tempat yang semestinya, berbeda dengan para imam yang pada waktu itu meletakkan sabat sebagai sesuatu yang sulit untuk dikerjakan. Selain sebagai agen pembaharuan kehidupan rohani, Yesus juga melakukan pembaharuan dibidang

⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 117 - 118

¹⁰ Herlianto, *Gerakan Nama Diri: Nama Allah Yang Dipermasalahkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25-26

moral. Dalam Buku “Pidato-pidato yang Mengubah Dunia, Kisah dan Petikan Pidato-pidato” diungkapkan bahwa “Didalam sejarah, Yesus dipandang sebagai tokoh reformasi moral, tokoh revolusi politik, rakyat jelata palestina dan seorang nabi yang karismatik.”¹¹ Tokoh reformis sejati hanya pada diri Yesus, karena Yesus melakukan pembaharuan bukan hanya dibidang rohani melainkan juga dibidang moral, politik, tatanan kehidupan sosial dan banyak hal lagi.

Refleksi Alkitab Yesus Sang Reformis

Injil Markus 2:17 firman Tuhan mengatakan “Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Kehadiran Yesus di dunia untuk menerima setiap orang berdosa, orang-orang sakit, orang-orang tersisih karena merekalah yang membutuhkan kehadiran seorang agen pembaharuan. Pembaharuan yang dilakukan oleh Yesus bertolak

belakang dengan pembaharuan yang dilakukan oleh kaum farisi dan ahli taurat. Jakob Van Bruggen mengatakan bahwa:

Dalam nama hukum ini, orang Farisi dan ahli Taurat mencoba menyadarkan murid-murid Yesus. Orang Farisi sedang mengupayakan reformasi religius dalam lingkungan umat Israel. Bukankah dengan makan bersama-sama semua orang Yahudi tanpa kecuali, guru mereka meniadakan hasil yang telah diperoleh melalui gerakan reformasi tersebut? (Markus 2:17) ... Sama seperti seorang tabib mengarahkan perhatiannya kepada orang lemah, yang tahu bahwa mereka memerlukan pertolongannya, begitu juga Yesus datang (dari surga) untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat dan kepada kepada Injil (Markus 1:15).¹²

Sebagai seorang reformis, Yesus mengerjakan pekerjaan yang bertolak belakang dengan pekerjaan para imam, ahli taurat dan kaum farisi saat itu. Yesus lebih menyukai jikalau diri-Nya berkumpul bersama dengan kaum marjinal, orang-orang yang disisihkan oleh karena dosanya, orang-orang yang mengalami sakit. Kehadiran Yesus senantiasa dinantikan oleh mereka semua.

¹¹ Haris Munandar, Penerjemah. *Pidato-pidato Yang Mengubah Dunia, Kisah dan Petikan Pidato* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama, 2008), 10

¹² Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 102

Setiap kali Yesus melakukan tindakan-tindakan yang berkuasa itu dengan dasar untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan pribadi. Yosef Lalu mengatakan bahwa “Mukjizat Yesus selalu altruistik artinya Yesus hanya memanfaatkan kekuatan-Nya demi kepentingan orang lain (demi pemberitaan Kerajaan Allah kepada mereka) dan tidak pernah mengadakan mukjizat yang menguntungkan bagi diri-Nya. Yesus tidak akan pernah memakai kuasa ajaib-Nya demi kepentingan pribadi-Nya.”¹³ Artinya Yesus senantiasa membuang segala bentuk egoisme pribadi yang dapat menghalangi seseorang menumbuhkan semangat kepedulian bagi orang lain. Ini bisa terjadi pada pribadi yang bernama Yesus karena senantiasa melepaskan diri dari segala macam hak dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban-Nya. Martin Harun menambahkan bahwa “1 Korintus 9:16-23, mengutamakan tugas pemberitaan Injil, rela melepaskan diri dari segala hak serta kebiasaannya dan menjadi segala-

segalanya bagi semua orang karena Injil.”¹⁴ Keteladanan yang patut ditiru pada orang berusaha menuntut hak-haknya, Yesus justru memberikan keteladanan bahwa segala bentuk hak harus dilepaskan demi pemberitaan Injil Kerajaan Allah.

Tindakan perbuatan Yesus yang senantiasa memikirkan hak-hak manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial telah mendahului pemikiran upaya-upaya ajaran agama-agama besar yang berkembang pada waktu itu. Joas Adiprasetya mengungkapkan bahwa “sejumlah besar percakapan di Tiimur Jauh dan Timur Dekat telah menyakinkan saya bahwa di masa mendatang semua agama-agama besar akan membantu berkembangnya sebuah kesadaran hidup terhadap jaminan hak-hak asasi manusia, emansipasi perempuan, perwujudan keadilan sosial dan kejahatan perang.”¹⁵ Ini berarti kesadaran dan kemandirian Yesus melakukan tindakan yang menjunjung hak-hak kemanusiaan

¹³ Yosef Lalu, *Yesus Kristus Pemberi Makna Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29

¹⁴ Martin Harun, *Inilah Injil Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 40

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 104

ataupun nilai-nilai keadilan sosial oleh karena kesadaran Yesus terhadap nilai kemanusiaan yang begitu besar.

Kesadaran Yesus terhadap nilai-nilai kemanusiaan selalu disampaikan kepada setiap orang percaya yang hendak mengikuti Yesus. Roberth Davidson menambahkan bahwa “Seorang muda bertanya kepada Yesus apakah rahasia kehidupan yang sempurna ... Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya lalu berkata kepada-Nya “hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di Surga kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.”¹⁶ Syarat utama untuk mengikuti Yesus harus memiliki hati yang berbelas kasih kepada sesamanya, peduli kepada mereka yang miskin dan hidup berkekurangan. Upah dari semua yang dikerjakan oleh orang yang mengikuti Yesus, akan mendapatkan ketentraman hidup di dunia dan kehidupan di alam baka.

A.S. Hadiwiyata
mengungkapkan:

Yesus adalah terang dunia (8:12) yang karenanya manusia dapat hidup (berjalan) dan tanpa terang perwahyuan manusia bakal tersandung (lih. Yes. 8:14) dan tidak memiliki terang batin yang membimbingnya dalam kehidupan. ... Latar belakang pemikiran Yahudi ialah bahwa masih ada kemungkinan hidup kembali sampai hari keempat karena roh orang meninggal dunia selama 3 hari masih berkeliaran di sekitar kubur, sebelum berangkat menuju tempat tinggalnya yatiu syeol. Namun tidak diragukan lagi bahwa Lazarus telah meninggal dan proses pembusukan telah mulai (Ay. 39). Ini adalah salah satu cara Yohanes member kesan hebat dalam mukjizat-mukjizat Yesus.¹⁷

Ini artinya bahwa kehadiran Yesus ditengah kaum tersisih, kaum marjinal dan orang-orang yang tidak lagi dianggap oleh sesama memberikan sebuah pengharapan baru. Pengharapan tersebut berada di bahwa pewahyuan Allah dan pengharapan kehidupan di masa mendatang.

YESUS DAN KEPEDULIAN SOSIAL: REFLEKSI

¹⁶ Roberth Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 179

¹⁷ A.S. Hadiwiyata, *Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 155 - 157

ALKITABIAH YESUS SANG REFORMIS

Perkembangan dunia dan zaman sangat pesat hingga manusia sendiri terkadang tidak mampu membendungnya. Perkembangan dunia dan zaman global yang sangat pesat memunculkan berbagai bentuk persaingan tidak sehat dan merusak nilai-nilai kepedulian sosial yang sangat diharapkan banyak masyarakat. Yesus Kristus memberikan perintah kepada orang percaya untuk tidak mengabaikan sesamanya yang dianggap paling hina diantara manusia. Kehadiran Yesus di dunia untuk mendatangkan tanda-tanda Kerajaan Allah yakni keselamatan dan kepedulian terhadap kaum tersisih. Kepedulian terhadap kaum tersisih atau kepedulian sosial merupakan perilaku baik kepada kaum miskin, yatim piatu, orang jompo ataupun kerabat terdekat yang membutuhkan perhatian kita.

Adanya perbedaan status sosial yang dirasakan oleh anggota masyarakat telah memicu berbagai konflik yang didalamnya mengikis habis sikap kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Sikap egoisme etis telah menutup hati

nurani manusia untuk peduli kepada sesamanya, mereka cenderung lebih menyukai kepentingan pribadi dan kesejahteraan pribadi. Meskipun pendidikan dan agama yang diyakininya telah memberikan pengajaran tentang toleransi dan sikap empati peduli sosial namun manusia telah mengalami kematian hati nurani. Gereja sendiri memberikan ajaran tentang kepedulian sosial sebagai bagian upaya menjalankan hidup adil yang sesuai dengan Injil Kristus. Yesus datang memberikan terang pewahyuan kepada setiap manusia untuk kembali kembali jalan Kerajaan Allah yakni peduli kepada sesamanya.

Kesadaran Yesus untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai keadilan sosial oleh karena kesadaran Yesus terhadap kepentingan Kerajaan Allah. Yesus dalam memanfaatkan kekuatan-Nya untuk kepentingan orang lain, orang-orang yang tersisih dan terpinggirkan. Ini hanya bisa dilakukan apabila meninggalkan dan membuang jauh segala bentuk egoisme diri. Yesus telah mengalahkan sikap egoisme pribadi yang dapat menghalangi sikap

kepedulian terhadap sesamanya. Tindakan Yesus sangat bertolak belakang dengan tindakan alim ulama Yahudi pada waktu itu, inilah menunjukkan Yesus sebagai seorang pribadi reformis sekaligus revolusioner sejati.

Panggilan-Nya secara pribadi tidak dapat diartikan sebagai panggilan yang eksklusif karena panggilan tersebut merupakan panggilan kolektif. Artinya kehadiran Yesus di dunia merupakan kehadiran yang diperuntukkan kepada setiap manusia yang membutuhkan pengharapan baru. Pengharapan baru tersebut senantiasa dinanti-nantikan oleh kaum yang terisih dan kaum marjinal. Inilah panggilan sebagai seorang reformis, yakni melaksanakan pembaharuan bukan hanya di bidang rohani melainkan juga di bidang jasmani. Secara rohani Yesus melakukan pembaharuan dalam kehidupan ibadat dan kehidupan moral kaum yahudi, sedang kehidupan jasmani Yesus melakukan pembaharuan bagi kehidupan rakyat jelata. Kehadiran-Nya sebagai nabi, pengajar, sekaligus Juru Selamat yang berkarisma

menguatkan keberadaan Yesus sebagai seorang reformis sejati.

PENUTUP

Dunia dengan berbagai perkembangannya telah memicu berbagai ragam konflik dalam masyarakat yang majemuk. Konflik dalam masyarakat majemuk tersebut telah menghilangkan sendi-sendi kehidupan kepedulian manusia terhadap sesamanya. Kehadiran Yesus sebagai seorang reformis membawa arti yang begitu penting dalam melakukan perubahan dan pembaharuan baik secara rohani maupun jasmani. Kehadiran-Nya sebagai seorang pengajar, nabi sekaligus Juru Selamat telah membuktikan bahwa Yesus seorang yang reformis sekaligus revolusioner sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Mencari dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Atoshoki, Antonius. dkk., *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.

- Bruggen, Jakob Van. **Markus: Injil Menurut Petrus**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Davudson, Roberth. **Alkitab Berbicara**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hadiwiyata, A.S. **Injil Yohanes**. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hagner, Donald A. **Word Biblical Commentary : Matthew 14-28**. Electronic ed. Dallas : Word, Incorporated, Dallas: Logos Library System; Word Biblical Commentary 33B, 1998.
- Harun, Martin. **Inilah Injil Yesus Kristus**. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Herlianto, **Gerakan Nama Diri: Nama Allah Yang Dipermasalahan**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kristiyanto, A. Eddy. **Spiritual Sosial: Suatu Kajian Kontekstuali**. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lalu, Yosef. **Yesus Kristus Pemberi Makna Hidup**. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Munandar, Haris. Penerjemah. **Pidato-pidato Yang Mengubah Dunia, Kisah dan Petikan Pidato**. Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama, 2008.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. **Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Surbakti, E. B. **Awis Tayangan Televisi**. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Surtadi, Tedi. **Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya**. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.